

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Endoskopi

a. Pengertian Endoskopi

Endoskopi adalah suatu alat yang digunakan untuk memeriksa organ di dalam tubuh manusia. Dapat secara visual dengan mengintip menggunakan alat (*rigid/fiber-skop*) atau langsung melihat pada layar monitor (*skop Evis*), sehingga kelainan yang pada organ tersebut dapat dilihat secara jelas (Priyanto & Lestari, 2009).

Endoskopi Gastrointestinal merupakan prosedur medis yang umum dilakukan untuk diagnosis dan tindakan terapeutik pada penderita dengan keluhan gastrointestinal. Meskipun Endoskopi Gastrointestinal umumnya dianggap sebagai prosedur yang aman, nyaman dan minim risiko namun pada kenyataannya penderita sering mengalami ketidaknyamanan selama prosedur ini, seperti rasa sakit, cemas, dan kegelisahan. Ketidaknyamanan yang dialami oleh penderita selama prosedur endoskopi dapat mempengaruhi kepatuhan penderita terhadap perawatan dan memperburuk kualitas hidup penderita (Marliana *et al.*, 2023).

b. Tujuan Pemeriksaan Endoskopi

1) Diagnostik

- a) Untuk menentukan atau menegaskan diagnosis yang pada pemeriksaan radiologi menunjukkan hasil yang meragukan atau kurang jelas
- b) Untuk menentukan diagnosis pada klien yang sering mengeluh nyeri epigastrium, muntah-muntah, sulit atau nyeri telan, sedangkan radiologi menunjukkan hasil yang normal
- c) Melaksanakan biopsi atau sitologi pada lesi-lesi di saluran pencernaan yang diduga keganasan
- d) Untuk menentukan sumber perdarahan secara cepat dan tepat
- e) Memantau residif pada keganasan maupun menilai klien pasca bedah
- f) Menentukan diagnosis pada kelainan pankreatobilier.

2) Terapeutik

- a) *Skleroterapi* endoskopi (STE) adalah menyuntikkan obat sklerotik melalui endoskopi pada varises esofagus
- b) *Ligasi* varises esofagus (LVE) adalah pengikatan varises pada esofagus dengan menggunakan peralatan endoskopi.
- c) *Polipeptomi* adalah pengambilan polip pada saluran pencernaan dengan menggunakan peralatan endoskopi.
- d) *Sfingterotomi* adalah melebarkan saluran papilla arteri dengan menggunakan perawatan endoskopi

- e) Dilatasi melebarkan lumen esofagus. Misalnya struktur esofagus pada klien akalasia
- f) *Pertutaneus endoskopi gastrotomi* (PEG) adalah pemasangan slang untuk memberikan nutrisi ke lambung melalui dinding perut dengan bantuan endoskopi
- g) Untuk pengambilan benda asing (*corpus alienum*) yang masuk ke dalam saluran pencernaan (Priyanto & Lestari, 2009).
- c. Penggunaan Alat Endoskopi
- 1) *Esofagoskopi* yaitu pemeriksaan dengan endoskopi untuk mendiagnosa kelainan esofagus
 - 2) *Gastroskopi* yaitu pemeriksaan dengan endoskopi untuk mendiagnosa kelainan gaster
 - 3) *Deudenoskopi* yaitu pemeriksaan dengan endoskopi untuk mendiagnosa kelainan di duodenum
 - 4) *Enteroskopi* yaitu pemeriksaan dengan endoskopi untuk mendiagnosa kelainan di usus halus
 - 5) Endoskopi bawah atau disebut kolonoskopi untuk mendiagnosa kelainan usus besar. Dimana alat endoskopi masuk melalui anus, rektum, sigmoid, kolon *desenends*, kolon *asendens* sampai dengan rektum
 - 6) Endoskopi kapsul yaitu pemeriksaan dengan menggunakan endoskopi bentuk kapsul untuk mendiagnosis kelainan di usus halus.

d. Standar Prosedur Operasional Endoskopi

1) Tujuan

Pemeriksaan endoskopi merupakan pemeriksaan yang menggunakan alat endoskop untuk mendiagnosa kelainan-kelainan organ dalam tubuh antara lain saluran cerna.

2) Indikasi

- a) Obstruksi usus
- b) Perdarahan saluran cerna
- c) Batu Empedu
- d) Hemoroid
- e) Ulkus Peptikum
- f) *Colitis Ulserative*
- g) Polip atau pertumbuhan abnormal usus besar
- h) Ca saluran cerna
- i) Perdarahan saluran cerna bagian atas

3) Kontra indikasi

- a) Pasien yang tidak dapat mentoleransi sedasi sedang, perawatan anestesi yang dipantau (MAC), atau anestesi umum yang tidak dapat dilakukan endoskopi bagian atas tanpa sedasi .
- b) Pasien yang hemodinamiknya tidak stabil

4) Efek Samping

- a) Peningkatan nadi, pernafasan dan tekanan darah
- b) Gelisah

c) Mual

d) Muntan

5) Persiapan pasien

a) Menjelaskan pada klien dan keluarga tujuan dan prosedur pemeriksaan yang akan dilakukan

b) Menjelaskan jenis anestesi yang akan dilakukan

c) meminta tanda tangan persetujuan tindakan

d) Menginformasikan pada pasien untuk puasa 8 jam sebelum tindakan

6) Persiapan Alat

a) Surat Izin tindakan

b) Pemeriksaan disagnostik sebelumnya, status atau kartu opname pasien

c) Alat pemeriksaan tanda-tanda vital

7) Prosedur

a) Cuci tangan menggunakan sabun di bawah air mengalir, keringkan dengan handuk bersih.

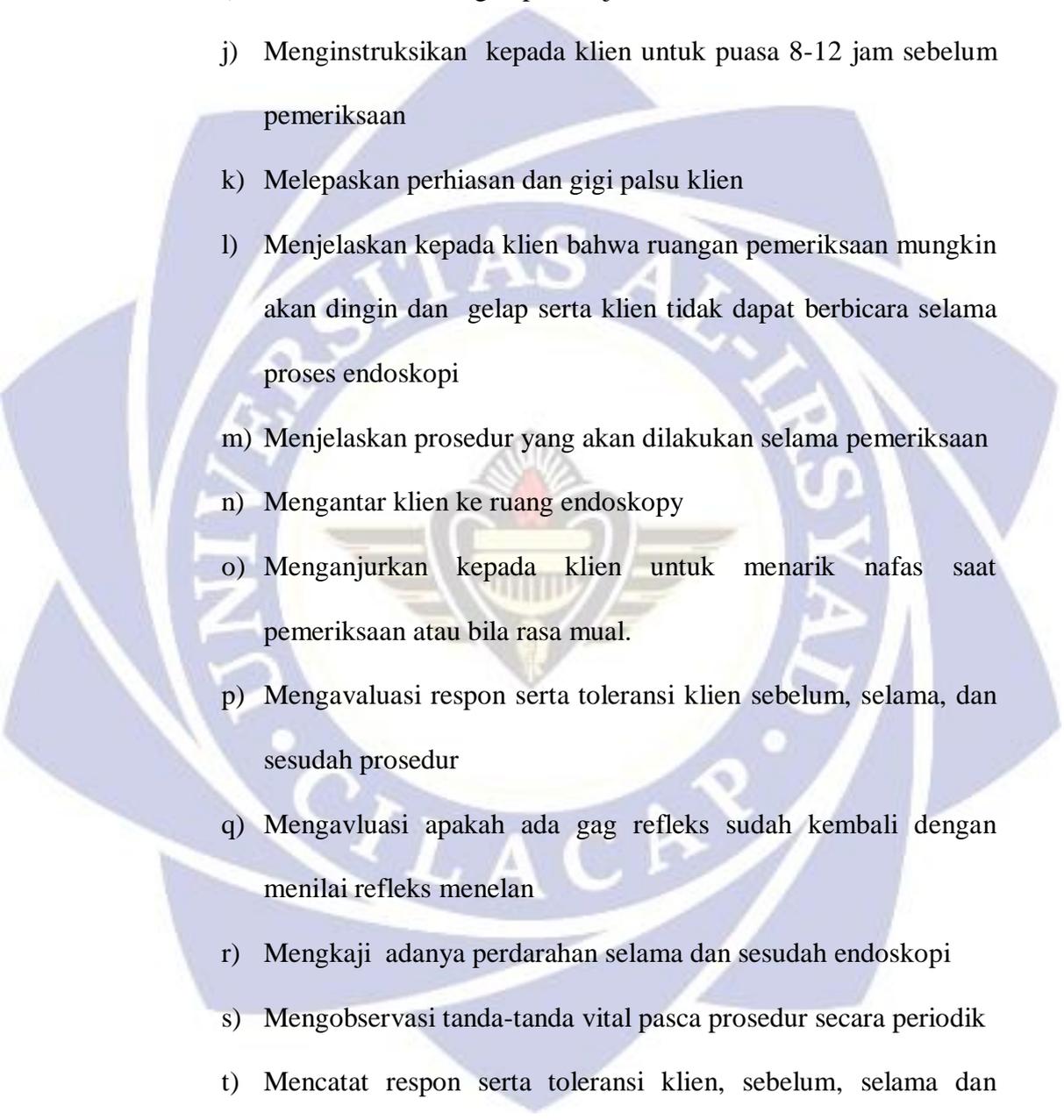
b) Kaji program/ instruksi medik tentang rencana endoskopi dan persiapannya

c) Kaji tanda-tanda vital

d) Kaji adanya riwayat penyakit kardiovaskuler berat

e) Kaji keadaan rongga mulut dan catat gigi yang hilang atau adanya lesi pada mulut

f) Mengkaji kemampuan klien untuk menelan

- 
- g) Menjelaskan pada klien dan keluarga tentang tujuan dan prosedur pemeriksaan yang dilakukan
 - h) Menjelaskan jenis anestesi yang akan dilakukan
 - i) Meminta tanda tangan persetujuan tindakan
 - j) Menginstruksikan kepada klien untuk puasa 8-12 jam sebelum pemeriksaan
 - k) Melepaskan perhiasan dan gigi palsu klien
 - l) Menjelaskan kepada klien bahwa ruangan pemeriksaan mungkin akan dingin dan gelap serta klien tidak dapat berbicara selama proses endoskopi
 - m) Menjelaskan prosedur yang akan dilakukan selama pemeriksaan
 - n) Mengantar klien ke ruang endoskopi
 - o) Menganjurkan kepada klien untuk menarik nafas saat pemeriksaan atau bila rasa mual.
 - p) Mengavaluasi respon serta toleransi klien sebelum, selama, dan sesudah prosedur
 - q) Mengavluasi apakah ada gag refleks sudah kembali dengan menilai refleks menelan
 - r) Mengkaji adanya perdarahan selama dan sesudah endoskopi
 - s) Mengobservasi tanda-tanda vital pasca prosedur secara periodik
 - t) Mencatat respon serta toleransi klien, sebelum, selama dan sesudah prosedur.
 - u) Mencatat adanya tanda-tanda vital pasca prosedur secara periodik

- v) Mencatat respon serta toleransi klien sebelum, selama, setelah, prosedur
- w) Mencatat adanya tanda-tanda perdarahan
- x) Mencatat hasil pemeriksaan tanda-tanda vital
- y) Menjelaskan hasil pemeriksaan dengan pasien
- z) Dokumentasikan hasil tindakan pada catatan perawatan.

2. Dukungan Keluarga

a. Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menurut Friedman (2015) yaitu sikap, tindakan dan penerimaan dalam hubungan interpersonal terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan dan memperdulikannya. Dukungan sosial keluarga dapat mengacu kepada dukungan-dukungan sosial untuk keluarga yang selalu siap dalam memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan, yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Menurut Ayuni (2020) dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan tahap penerimaan terhadap keluarga yang sakit dan dukungan yang dimaksud ialah dukungan yang berasal dari keluarga inti yaitu suami, istri, anak dan juga bisa dukungan oleh keluarga lain.

Dukungan keluarga merupakan bantuan atau sokongan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah

keluarga. Dukungan keluarga tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, melainkan dukungan spiritual dan dukungan material, dukungan keluarga juga dapat meringankan beban bagi seseorang yang sedang mengalami masalah serta menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat (Luh & Kristi, 2021).

b. Bentuk-bentuk Dukungan Keluarga (Rifai, 2019)

- 1) Dukungan Penghargaan merupakan suatu dukungan sosial yang berasal dari keluarga atau lembaga terkait dimana pernah berjasa atas kemampuannya atau keahliannya maka mendapatkan perhatian khusus
- 2) Dukungan Materi adalah dapat berupa servis pelayanan, bantuan keuangan dan pemberian barang-barang. Pemberian dukungan materi dapat dicontohkan dalam sebuah keluarga atau persahabatan
- 3) Dukungan Informasi merupakan dukungan yang berupa pemberian informasi, sarana dan umpan balik tentang bagaimana seseorang untuk mengenal dan mengatasi masalahnya
- 4) Dukungan Emosional merupakan keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan Emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan, misalnya penegasan, reward, pujian dan sebagainya.

c. Manfaat Dukungan Keluarga

Di dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa mendapatkan dukungan dari orang sekitar, karena dukungan sosial dapat dianggap untuk mengurangi perasaan takut ataupun cemas pada seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah serta meningkatkan kesehatan mental individu atau keluarga secara langsung. Sistem dukungan keluarga ini dapat membantu orientasi tugas sering kali diberikan oleh keluarga besar, teman, dan tetangga. Bantuan financial yang dilakukan secara terus menerus dan secara intermiten, baik itu bantuan dari keluarga besar merupakan bantuan yang dilakukan dalam bentuk bantuan langsung (Friedman, 2015).

d. Fungsi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi anggota keluarga yang sedang menghadapi suatu masalah agar dapat memberikan dukungan baik secara fisik dan mental (Ayuni, 2020). Di dalam keluarga memiliki fungsi dari dukungan keluarga, yaitu sebagai berikut :

1) Dukungan informasional

Fungsi dukungan keluarga dalam memberikan dukungan secara informasional kepada anggota keluarganya yang sedang sakit ialah sebagai pemberi saran, sugesti, serta informasi dari sumber yang jelas. Dukungan informasional ini sangat bermanfaat dalam menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu.

Secara garis besar, dukungan informasional terdiri dari aspek nasehat, usulan, petunjuk, dan pemberian informasi. Dukungan informasional pada pre endoskopi dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre endoskopi dengan cara petugas memberikan kejelasan informasi terkait endoskopi yang akan dilakukan oleh pasien.

2) Dukungan penilaian

Dukungan penilaian pada pre endoskopi dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang pada pasien dengan cara memberikan pasien berpikir positif baik dari segi fisik ataupun psikis pasien.

3) Dukungan instrumental

Dukungan instrumental pada pre endoskopi dapat diberikan melalui pelayanan kesehatan dengan baik agar pasien menjadi nyaman pada saat akan menjalani tindakan pre endoskopi.

4) Dukungan emosional

Dukungan emosional pada pre endoskopi sangat bermanfaat dalam mengendalikan tingkat kecemasan pasien dan dapat pula mengurangi dan meredakan tekanan-tekanan yang mungkin akan timbul pada dirinya dengan cara diperdulikan, diperhatikan, dan dimengerti sehingga pasien merasa yakin untuk melakukan tindakan endoskopi tanpa gelisah dan khawatir.

e. Aspek- Aspek Dukungan Keluarga

1) Aspek *Empathetic (Emosional)*

Aspek dukungan ini melibatkan ekspresi, rasa empati dan perhatian terhadap seseorang sehingga membuatnya merasa lebih baik, memperoleh kembali keyakinannya, merasa dimiliki dan dicintai pada saat stres. Komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga diperlukan untuk memahami situasi anggota keluarga.

2) Aspek *Encouragement* (Penghargaan)

Aspek ini terjadi melalui ekspresi berupa sambutan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya, dorongan atau pernyataan setuju terhadap ide-ide atau perasaan individu

3) Aspek *Facilitative* (Instrumental)

Aspek Instrumental merupakan dukungan yang bersifat nyata, di mana dukungan ini berupa bantuan langsung, contoh seseorang memberikan atau meminjamkan uang.

4) Aspek *Participative* (Partisipasi)

Dukungan partisipasi berupa pemberian saran percakapan atau umpan balik tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu, misalnya ketika seseorang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, dia akan menerima saran dan ide-ode dari keluarganya (Rifai, 2019).

f. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Dukungan Keluarga

Menurut Ayuni (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah sebagai berikut :

1) Faktor internal

a) Tahap perkembangan

Artinya dukungan dapat di tentukan oleh faktor usia yang memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang terjadi secara berbeda-beda. Pada tahap perkembangan ini merupakan tahap membina hubungan saling percaya agar pemahaman dan respon individu terhadap kesehatan semakin meningkat.

b) Pendidikan atau tingkat pengetahuan

Variabel intelektual terbentuk karena keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan. Variabel intelektual terdiri dari pengetahuan, pengalaman masa lalu, serta latar belakang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami hal tersebut. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak menerima pengetahuan. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan suatu hal yang baru yang diperkenalkan oleh seseorang. Cara berfikir seseorang terhadap kemampuan untuk memahami pengetahuan tentang kesehatan merupakan kemampuan kognitif.

c) Faktor emosi

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap dukungan dari keluarga dan orang sekitarnya. Setiap seseorang mengalami respon stres yang berbeda-beda, seseorang cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin salah satunya dilakukan dengan cara khawatir dengan penyakit yang dialaminya tersebut yang dapat mengancam jiwanya. Pada seseorang yang terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama iasakit. Seorang individu tidak mampu melakukan coping secara emosional terhadap suatu ancaman penyakit yang dialaminya.

d) Faktor spiritual

Faktor spiritual dapat dilihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, yang mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidupnya.

2) Eksternal

a) Praktik di keluarga

Cara keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam mempertahankan kesehatannya. Misalnya, pasien juga kemungkinan besar akan dilakukan tindakan Endoskopi, maka keluarga bisa menenangkan pasien agar pasien tidak mengalami kecemasan yang berlebihan.

b) Faktor sosio dan ekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan kesehatan dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakit yang dideritanya. Pada variabel psikososial mencakup hal seperti : gaya hidup, stabilitas perkawinan, serta lingkungan kerja. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang, maka ia akan lebih cepat dalam menanggapi gejala penyakit yang dirasakannya.

c) Latar belakang budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara penerapan kesehatan dalam menjaga kesehatan individu dan anggota keluarganya.

g. Dukungan Keluarga Pada Pasien Pre Endoskopi

Keluarga disebut sebagai unit dalam pelayanan kesehatan karena keluarga sebagai suatu kelompok individu didalam keluarga dapat menibulkan, mencegah, mengabaikan, atau memperbaiki masalah kesehatan dalam kelompoknya sendiri (Akhmad & Hari, 2021). Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi sepanjang hidup, dimana sumber dan jenis dukungan keluarga berpengaruh terhadap tahap lingkaran kehidupan keluarga.. Hampir setiap masalah kesehatan individu di dalam keluarga mulai dari awal sampai akhir akan dipengaruhi oleh keluarga (Akhmad & Hari, 2021).

Seseorang yang memiliki suatu masalah yang sedang dihadapinya dapat diberikan dukungan. Peranan keluarga sangat penting untuk mendukung anggota keluarga yang sedang menghadapi suatu masalah agar anggota keluarga merasakan ada perhatian dan dukungan dari keluarganya. Seseorang yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi cenderung lebih cepat dalam mengatasi suatu masalah yang sedang dihadapinya dibandingkan dengan dukungan keluarga rendah ataupun yang tidak memiliki dukungan keluarga sama sekali. Pasien yang akan menjalani endoskopi memiliki tingkat kecemasan yang cenderung tinggi sehingga di butuhkan dukungan keluarga untuk mengatasi kecemasan tersebut (Akhmad & Hari, 2021).

Endoskopi Gastrointestinal merupakan prosedur medis yang umum dilakukan untuk diagnosis dan tindakan terapeutik pada penderita dengan keluhan gastrointestinal. Meskipun Endoskopi Gastrointestinal umumnya dianggap sebagai prosedur yang aman, nyaman dan minim risiko (Marliana *et al.*, 2023). Hal inilah yang menjadikan pasien mengalami kecemasan sehingga di butuhkan dukungan keluarga untuk mengurangi kecemasan pasien pre endoskopi.

h. Instrumen Dukungan Keluarga

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur dukungan keluarga adalah dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan emosional. kuesioner yang dipakai kuesioner baku berisikan dukungan keluarga berasal dari penelitian (Nursalam, 2015). Skala yang digunakan adalah skala Likert yang memiliki alternatif jawaban seperti 1: tidak

pernah, 2: kadang-kadang, 3: sering, dan 4: selalu. Blue print kuesioner dukungan keluarga antara lain:

- 1) Dukungan informasi mempunyai 4 jenis pertanyaan yang terdapat pada soal nomor 9-12.
- 2) Dukungan instrumental mempunyai 4 pertanyaan yang terdapat pada soal nomor 5-8.
- 3) Dukungan emosional dan penghargaan mempunyai 4 jenis pertanyaan yang terdapat pada soal nomor 1-4

3. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan (*anxiety*) adalah hampir semua teori kepribadian merupakan variabel penting dari kecemasan. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama dan menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan. Kecemasan adalah fungsi dari ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya yang akan mengancam individu, sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Individu yang merasa cemas atau takut biasanya merupakan reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan perusakan yang belum dihadapinya. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme pemberi sinyal yang memberitahukan bahwa ada bahaya di depan mata (Fatwikingasih, 2020)

Menurut Utami (2019) kecemasan adalah aspek perilaku, afektif, dan kognitif terhadap persepsi bahaya sebagai respon emosi manusia

normal. Hal itu dipandang sebagai bagian normal dari masa kanak-kanak. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang tidak jelas dan kekhawatiran yang berlebihan, juga merupakan suatu respons yang menimbulkan gejala emosional, kognitif, fisik dan tingkah laku yang termasuk stimuli eksternal maupun internal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan

Menurut Dewandari (2020) faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain :

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang terhadap orang lain atau diri sendiri. lingkungan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Pada lingkungan keluarga, keadaan rumah yang penuh pertengkaran atau ketidak pedualian orang tua kepada anak dapat menyebabkan ketidaknyaman dan kecemasan. Di lingkungan sosial, apabila seseorang bertempat tinggal di lingkungan dengan pergaulan buruk.

2) Faktor Emosi Yang Ditekan

Kecemasan dapat terjadi akibat seseorang tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaan sendiri. Terlebih ketika seseorang menekan perasaan marah atau sedih terlalu lama. Selain itu, faktor emosi yang ditekan dapat berupa pengalaman negatif pada masa lalu yang sulit dilupakan.

3) Faktor Fisik

Tubuh berkoordinasi dengan pikiran, kelemahan fisik dapat melemahkan kondisi mental seseorang sehingga mudah untuk terjadi gangguan kecemasan.

4) Faktor Psikologi

Merasa berdosa atau bersalah dapat memicu cemas. Hal tersebut disebabkan seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani.

5) Faktor Genetik atau keturunan

Kecemasan disebabkan gagalnya saraf-saraf otak untuk mengontrol emosi dan rasa takut. Kecemasan dapat mengubah alur komunikasi sel saraf dalam otak, khususnya pada struktur otak yang bertugas mengendalikan emosi. Dengan demikian, orang dengan riwayat keturunan gangguan kecemasan, akan memiliki resiko untuk menderita gangguan kecemasan lebih besar.

6) Faktor Penyakit Medis

Kecemasan adalah indikator pertama dari penyakit medis. Biasanya, jika dokter mencurigai kecemasan yang dialami seseorang pasien karena masalah medis. Beberapa penyakit medis yang dicurigai adalah penyakit jantung, Diabetes, gangguan pernafasan dan kanker. Kecemasan yang dialami dapat di sebabkan rasa sakit yang berlebihan dari penyakit atau ketakutan terhadap kematian.

7) Faktor Mengonsumsi obat tertentu

Penggunaan stimulan jangka panjang dapat merusak keseimbangan sistem otak. Pada saat seseorang menggunakan stimulan, seperti sabu maka akan terjadi lonjakan hormon serotonin dan dopamin beberapa kali lipat dari biasanya, daya tahan mekanisme otak terhadap stres akan berkurang. Dengan demikian, ia akan mudah mengalami kecemasan.

c. Macam-Macam Kecemasan

Menurut (Nurwulan *et al.*, 2017) macam-macam kecemasan, sebagai berikut:

- 1) Kecemasan neurosis (*neurotic anxiety*) adalah ketidaktahuan bahaya terhadap rasa cemas yang dialami. Dengan adanya dorongan id maka perasaan cemas tersebut berada pada ego.
- 2) Kecemasan moral (*moral anxiety*) bermula dari konflik antar ego dengan superego. Dari konflik tersebut, kecemasan moral sering disebut sebagai kecemasan suara hati.
- 3) Kecemasan realistik (*realistic anxiety*) didefinisikan sebagai perasaan tidak menyenangkan yang tidak spesifik mencangkup kemungkinan bahaya akan terjadi. Kecemasan realistik merupakan kecemasan yang erat kaitannya dengan rasa takut. Kecemasan realistik berbeda dengan rasa takut karena tidak mencangkup objek secara khusus ditakuti melainkan sesuatu yang tidak bisa dikontrol.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan terbagi dalam 3 bentuk kecemasan diantaranya, kecemasan

neurosis, kecemasan moral dan kecemasan realistis. Kecemasan neurosis yang berasal dari dalam diri seseorang. Kecemasan moral merupakan rasa cemas yang muncul karena adanya konflik dari pertentangan diri. Sedangkan kecemasan realistis merupakan kecemasan yang berasal dari luar dirinya, baik itu berupa sesuatu yang tidak bisa dikontrol.

d. Tingkat Kecemasan

Menurut Dewandari (2020) Tingkat kecemasan terdiri dari empat bagian yaitu terdiri dari :

1) Kecemasan Normal

Antisipasi atau kecemasan normal adalah respon psikologis yang wajar ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang belum dikenal atau dianggap menantang. Teori ini menjelaskan bahwa kecemasan berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang mempersiapkan individu untuk menghadapi potensi ancaman dengan meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan fisik. Kecemasan yang dialami dalam dosis moderat dianggap normal dan bahkan bermanfaat karena dapat memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan yang tepat. Namun, jika kecemasan tersebut berlebihan dan terus-menerus, maka dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan memerlukan intervensi. Menurut Kecmanovic (2017) dalam bukunya "Overcoming Anxiety," respon kecemasan yang tepat adalah bagian dari sistem alarm tubuh yang bertujuan untuk melindungi individu dari bahaya, sehingga membantu dalam

pengambilan keputusan yang lebih baik dalam situasi yang penuh tekanan.

2) Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan berkaitan dengan ketegangan yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari – hari, kecemasan ringan dapat mengakibatkan individu menjadi waspada dan meningkatnya lapangan persepsinya. Kecemasan ringan mampu menjadi motivasi belajar dan dapat menghasilkan kreativitas.

3) Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang memungkinkan setiap individu untuk memfokuskan pada sesuatu yang penting sehingga mengesampingkan hal yang lainnya. Kecemasan sedang dapat menyempitkan lapangan persepsi setiap individu. Maka dari itu, individu menjadi tidak seleksi dalam perhatian namun dapat masih dapat berfokus pada banyak area jika individu berkeinginan untuk melakukannya.

4) Kecemasan Berat

Kecemasan berat sangat mengurangi lapangan persepsi dari individu akibatnya individu cenderung hanya berfokus pada sesuatu yang spesifik dan rinci serta tidak berfikir tentang hal lain. Semua perilaku bertujuan untuk mengurangi ketegangan. Individu memerlukan dukungan dan banyak arahan untuk dapat berfokus pada area yang lainnya.

5) Panik

Panik berhubungan dengan ketakutan dan teror. Panik dapat mengakibatkan individu menjadi kehilangan kendali walaupun dengan arahan. Panik dapat meningkatkan aktivitas motorik, hubungan dengan orang lain menjadi buruk, persepsi yang menyimpang serta kehilangan pemikiran yang rasional.

e. Gejala Gangguan Kecemasan

Gejala Kecemasan dibedakan menjadi tiga yaitu Dewandari (2020) :

1) Gejala Fisik

Gejala fisik merupakan respon tubuh terhadap kecemasan dengan mengaktifkan sistem saraf otonom. baik simpatis maupun parasimpatis. Sistem saraf simpatis akan mengaktifkan proses tubuh, sedangkan saraf para simpatis akan mengaktifkan respon tubuh. Contoh gejala fisiknya yaitu: gelisah, gugup, anggota tubuh bergemut, pusing, keluar keringat berlebihan, telapak tangan keringat, mulut terasa kering, sulit berbicara, sulit bernapas, lemas, jantung berdebar, mual dan sering buang air kecil.

2) Gejala Behaviour

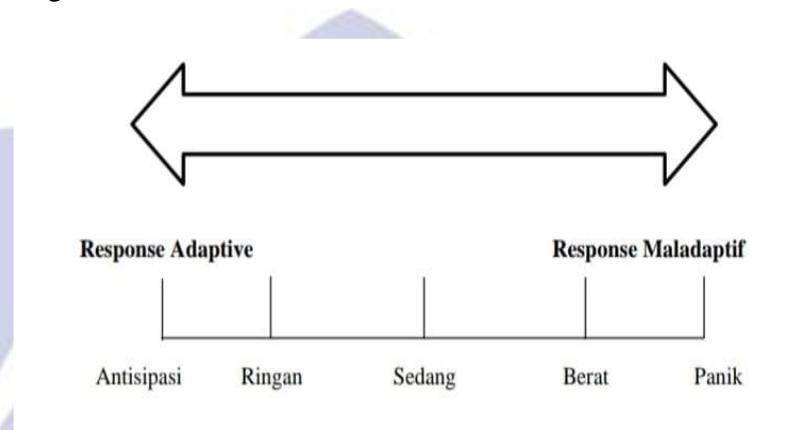
Gejala ini dapat berupa tingkah laku, misalnya: perilaku menghindar, perilaku dependen, serta perilaku terganggu.

3) Gejala Kognitif

Gejala merupakan gejala yang mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. contoh dari gejala kognitif adalah khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu atas ketakutan masa depan,

ketakutan atas ketidak mampuan menyelesaikan masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan dan kesulitan berkonsentrasi.

f. Rentang Kecemasan



Bagan 2.1 Rentang Kecemasan

Sumber : Stuart (2016)

g. Penatalaksanaan Kecemasan

Penatalaksanaan kecemasan Anugrah (2017) dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Penatalaksanaan Farmakologi

Pengobatan untuk anti kecemasan terutama benzodiazepine, obat ini digunakan untuk jangka pendek dan tidak dianjurkan untuk pengaruh terapi jangka panjang karena pengobatan ini menyebabkan toleransi dan ketergantungan obat anti kecemasan non benzodiazepin. Seperti buspiron (Buspar) dan berbagai antidepresan juga digunakan.

2) Penatalaksanaan non farmakologi

a) Distraksi

Distraksi merupakan metode untuk menghilangkan kecemasan dengan cara mengalihkan perhatian pada hal-hal lain sehingga pasien akan lupa terhadap cemas yang dialami. Stimulus sensori yang menyenangkan menyebabkan pelepasan endorfin yang bisa menghambat stimulus cemas yang mengakibatkan lebih sedikit stimuli cemas yang ditransmisikan ke otak salah satu distraksi yang efektif adalah dengan memberikan dukungan spiritual (membacakan doas sesuai agama dan keyakinannya), sehingga dapat menurunkan hormon-hormon stressor, mengaktifkan hormon endorfin alami. Meningkatkan perasaan rileks. Dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi dan aktivitas gelombang otak. Laju pernafasan yang lebih dalam atau lebih lambat tersebut sangat baik menimbulkan ketenangan, kenali emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik.

b) Relaksasi Terapi

Relaksasi yang dilakukan dapat berupa relaksasi, meditasi, relaksasi imajinasi dan visualisasi serta relaksasi progress.

h. Kecemasan Pada Pasien Pre Endoskopi

Pasien yang mendapatkan prosedural endoskopi bisa terjadi kecemasan karena kurangnya informasi tentang prosedur, efek samping prosedur atau hasil pemeriksaan yang belum didapatkan. Kecemasan

pada endoskopi dipicu oleh suatu prosedur seperti rasa takut, rasa sakit dan ketidaknyamanan, informasi yang tidak memadai dan tidak tau apa yang diharapkan selama proses (Redho, Hasrianto, & Susismolia, 2022). Kecemasan sebagai tanda waspada adanya bahaya yang akan terjadi dan memungkinkan tindakan yang dapat individu lakukan untuk mengatasi ancaman (Redho, Hasrianto, & Susismolia, 2022).

Kecemasan merupakan timbulnya kondisi emosi dengan perasaan yang tidak nyaman pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas dan perasaan yang tidak berdaya pada diri seseorang (Annisa, 2016). Kecemasan yang dialami oleh pasien yang akan menjalani prosedur endoskopi dapat menimbulkan akibat yang negatif, seperti peningkatan nadi, pernapasan, tekanan darah, tidak mampu menerima informasi, kurang dapat bekerjasama selama prosedur berlangsung, meningkatnya penggunaan analgesik atau sedasi sampai dengan penundaan atau pembatalan prosedur. Selain itu, kecemasan yang dialami oleh pasien yang akan menjalani prosedur endoskopi dapat juga menimbulkan rasa tidak nyaman dan nyeri (Redho, Hasrianto, & Susismolia, 2022).

. Prosedur pemeriksaan endoskopi tidak terlaksana dengan baik dikarenakan pasien tidak mengerti persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya pemeriksaan. Peningkatan pengetahuan pasien tentang pemeriksaan Endoskopi terkait dengan fungsi perawat sebagai pendidik. karena ketiakhutuhan itu menjadikan pasien merasa cemas

sehingga dibutuhkan dukungan keluarga (Redho, Hasrianto, & Susismolia, 2022).

i. Instrumen Mengukur Kecemasan

Kuisinoner mengukur kecemasan yaitu Kuesioner merupakan kuesioner tingkat kecemasan. Kuesioner kecemasan di adaptasi dari Ambarwati (2020) menggunakan *Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAR-S)*. Ada 20 pertanyaan pada kuesioner ZSAR-S, masing-masing dengan kriteria yang berbeda. Untuk pertanyaan 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, dan 20, pilih jawaban yang sesuai dari daftar di bawah ini. 1: Jarang atau tidak pernah sama sekali 2: Kadang-kadang 3: Sering 4: Hampir selalu, Anda seringkali akan mengalami gejala-gejala ini. Untuk nomor 5, 9, 13, 17, dan 19, pilihlah jawaban yang paling menggambarkan diri Anda. 4: Jarang atau tidak pernah, 3: Kadang-kadang, 2: Sering 1: Hampir selalu menampilkan tanda ini.

Kriteri tingkat kecemasan ialah :

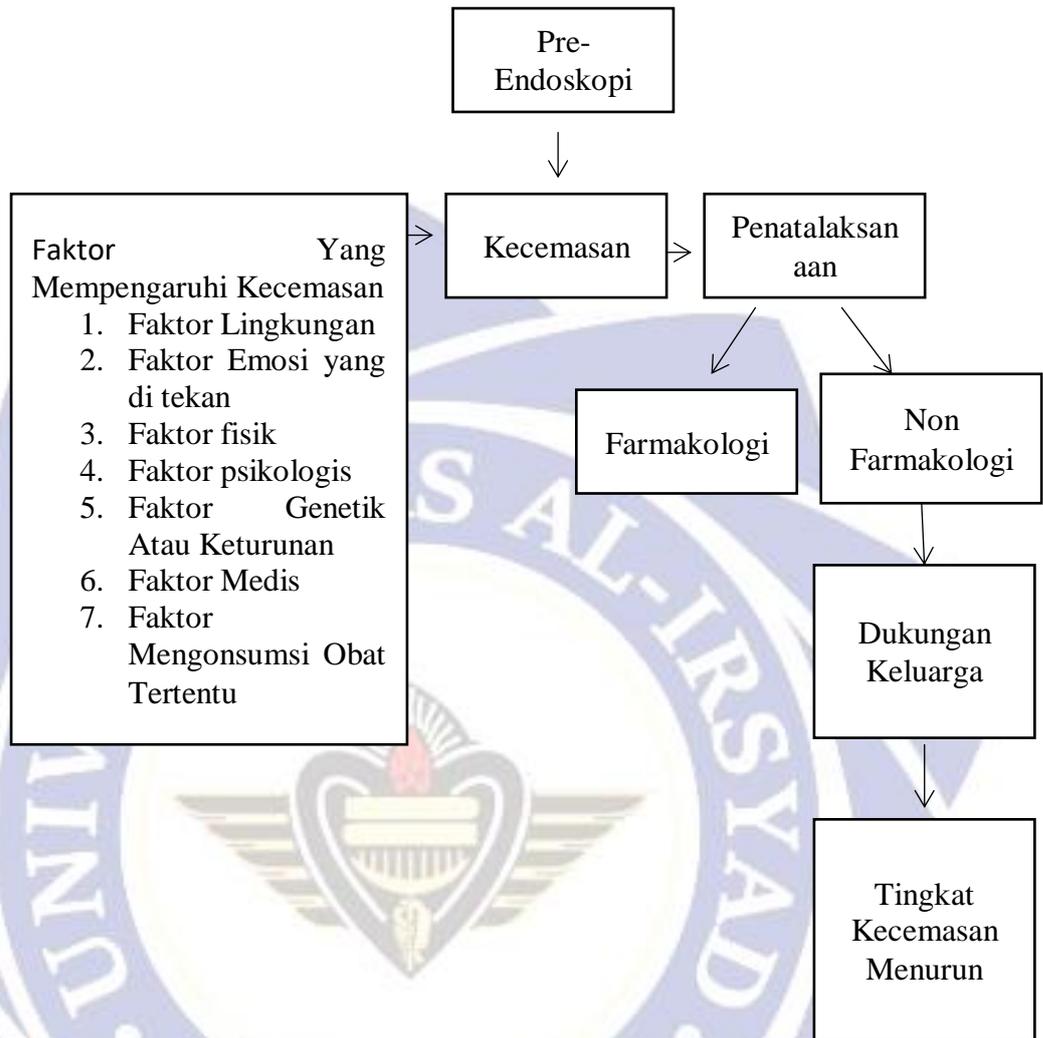
20-44 = Normal

45-59 = Ringan

60-74 = Sedang

75-80 = Berat

B. Kerangka Teori



Bagan 2.2 Kerangka Teori
Sumber : Dewandari (2020)

